



Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Ramah Lingkungan Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Guru Di PAUD Nurul Huda

*Arie Wahyuni¹, Destia Wahyu Hidayati², Ratih Kusumawati³, Lenny Kurniati⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Ivet

[*ariewahyuni20@gmail.com](mailto:ariewahyuni20@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v5i2.4047>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : Mei 2025

Direvisi : Juni 2025

Disetujui : Juli 2025

Keywords:

Educational Game Tools (APE), PAUD, Creativity, Environmentally Friendly Materials

Abstrak

Ketersediaan alat permainan edukatif (APE) yang terbatas di PAUD Nurul Huda mendorong perlunya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas APE secara mandiri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas guru dalam membuat APE ramah lingkungan dari bahan sederhana dan mudah ditemukan. Metode pelatihan meliputi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan APE Angka dan Puzzle Geometri. Evaluasi kegiatan menggunakan kuesioner dengan skala Likert menunjukkan bahwa pelatihan sangat efektif, dengan skor rata-rata pemahaman konsep sebesar 4,7; keterampilan teknis 4,6; kreativitas 4,4; dan relevansi terhadap pembelajaran sebesar 4,8. Seluruh peserta berhasil menghasilkan APE yang fungsional dan menunjukkan inisiatif pengembangan lanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini dapat menjadi model pemberdayaan guru PAUD yang berkelanjutan dan kontekstual untuk meningkatkan mutu pembelajaran anak usia dini.

Abstract

The limited availability of Manipulative teaching aids materials at PAUD Nurul Huda highlights the urgent need for teacher capacity-building initiatives aimed at enhancing the quantity and pedagogical quality of such resources. This community engagement program was designed to cultivate teacher creativity in developing eco-friendly manipulatives using locally sourced, low-cost materials. The training employed a combination of lectures, demonstrations, and hands-on workshops focused on creating numeric and geometric puzzle-based materials. Evaluation using a Likert-scale questionnaire showed the training was highly effective, with average scores of 4.7 for conceptual understanding, 4.6 for technical skills, 4.4 for creativity, and 4.8 for relevance to learning. All participants successfully produced functional manipulatives and demonstrated initiative in further material development. These findings underscore the potential of practical, context-based training as a sustainable model for empowering early childhood educators and improving the quality of teaching and learning environments.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: ariewahyuni20@gmail.com

p-ISSN: 2715-5757

e-ISSN: 2798-4435

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin mendapat perhatian masyarakat sebagai jenjang pendidikan yang sangat penting. Fenomena ini tampak dari menjamurnya lembaga-lembaga PAUD seperti Tempat Penitipan Anak (TPA), Play Group, dan Taman Kanak-kanak (TK), baik di kota maupun desa. Penyelenggara PAUD di perkotaan bahkan berlomba-lomba menunjukkan kualitasnya melalui penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Akibatnya, biaya pendidikan PAUD cenderung tinggi, tetapi tetap diminati karena masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan di usia dini. (Ningsih dkk., 2023). Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PAUD didasari pemahaman bahwa usia dini merupakan masa emas perkembangan anak. Sayangnya, selama ini banyak orang tua hanya fokus pada aspek pengasuhan, bukan pendidikan. Ketika anak telah memasuki usia Sekolah Dasar, orang tua baru berupaya mengejar ketertinggalan pendidikan, padahal secara psikologis masa tersebut telah terlewat (Papalia dkk., 2007). Masa usia dini seharusnya dimanfaatkan secara optimal untuk menanamkan dasar-dasar perkembangan melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. (Deluma & Setiawan, 2023).

Bermain adalah aktivitas utama anak usia dini yang memiliki nilai edukatif tinggi (Cendana & Suryana, 2022). Melalui bermain, anak dapat mengembangkan berbagai keterampilan, seperti motorik, kognitif, sosial, dan emosional (Lontolawa dkk., 2024). Bermain juga mendorong pengindividuan, koordinasi motorik, penguasaan tubuh, serta kemampuan memecahkan masalah (Papalia dkk., 2007). Oleh karena itu, aktivitas bermain harus difasilitasi dengan alat yang tepat agar anak dapat belajar secara optimal.

Teori perkembangan anak dari para ahli memberikan landasan penting bagi pendidikan PAUD. Maslow menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar sebagai fondasi perkembangan lebih tinggi (Nisa dkk., 2025). Anna Freud dalam Hurlock (2013) menyoroti perkembangan anak dari ketergantungan menuju kemandirian. Erickson menggarisbawahi pentingnya rasa percaya diri, inisiatif, dan ketekunan. Vygotsky memperkenalkan konsep zona perkembangan proksimal yang mengharuskan anak mendapatkan bimbingan sesuai kebutuhannya. Piaget menegaskan bahwa anak belajar melalui eksplorasi aktif sesuai tahap perkembangannya.

Dalam konteks pendidikan anak, alat permainan edukatif (APE) menjadi bagian penting yang mendukung proses belajar. APE tidak hanya memberikan kesenangan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan tinggi. Menurut Rakhmawati (2022), dunia anak tidak lepas dari bermain, dan APE menjadi sarana belajar yang penting. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD lebih memilih membeli APE daripada membuat sendiri. Hal ini mendorong budaya konsumtif dan menghambat kreativitas pendidik. Mayke Sugianto T. dalam Zaman (2014) menyebut APE sebagai alat permainan yang dirancang khusus untuk kepentingan pendidikan. APE bertujuan mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kognitif, sosial, bahasa, dan motorik. Yasbiati & Gandana 2(018) menambahkan bahwa permainan edukatif bisa berupa permainan tradisional maupun modern yang dimodifikasi agar bermuatan pendidikan. Baik permainan baru maupun lama, jika mengandung muatan nilai dan pengalaman belajar, maka bisa dikategorikan sebagai APE.

APE dapat diklasifikasikan menjadi dua: APE tradisional dan modern. APE tradisional biasanya terbuat dari bahan lokal yang sederhana dan mencerminkan budaya lokal, sedangkan APE modern cenderung berbahan plastik, besi, atau kayu, dan seringkali individualistik. Menurut Hasbi dkk. (2021) APE adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk bermain dengan nilai edukatif yang dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak. APE harus dirancang dengan memperhatikan aspek keamanan, seperti penggunaan bahan yang tidak beracun dan bentuk yang tidak tajam. APE yang baik juga harus ringan, sederhana, dan mudah digunakan oleh anak. Selain itu, APE perlu dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak seperti moral, emosi, bahasa, motorik, kognitif, dan seni. Misalnya, APE kognitif bisa melatih nalar dan logika anak melalui bentuk, warna, dan ukuran tertentu.

Namun, realitas di PAUD Nurul Huda menunjukkan bahwa ketersediaan sarana bermain masih sangat terbatas. Berdasarkan informasi dari kepala sekolah, mereka hanya memiliki ayunan untuk permainan outdoor dan balok kayu serta gambar tempel untuk permainan indoor. Keterbatasan dana menjadi kendala utama, di mana pendanaan hanya bersumber dari iuran orang tua, dan tidak cukup untuk membeli alat permainan berkualitas. Minimnya sarana tersebut berdampak pada terbatasnya variasi aktivitas anak.

Kegiatan bermain di PAUD mencakup dua bentuk: bermain bebas dan bermain terpimpin. Bermain bebas memungkinkan anak memilih aktivitas sendiri dan menggunakan alat sesuai keinginan. Kebebasan ini penting untuk menumbuhkan disiplin diri secara bertahap. Tugas guru adalah mengamati dan memberikan dorongan agar anak aktif bermain. Oleh karena itu, guru harus memiliki kreativitas dalam menyusun lingkungan belajar yang kondusif dan menyiapkan alat permainan yang sesuai. Lingkungan outdoor juga memiliki peran penting. Lingkungan alami memungkinkan anak mengeksplorasi berbagai fenomena seperti suara jangkrik, perubahan cuaca, atau tekstur permukaan benda. Semua ini menjadi pengalaman belajar yang berharga. Lingkungan bermain outdoor idealnya dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan anak, termasuk alat bermain seperti papan jungkit, papan luncur, dan jembatan goyang. Namun, PAUD Nurul Huda hanya memiliki ayunan sederhana karena keterbatasan anggaran. Permainan di dalam ruangan juga penting. Anak-anak perlu diberi kesempatan bermain dengan balok dan alat manipulatif lain seperti puzzle, manik-manik, papan hitung, dan sebagainya. Saat ini, PAUD Nurul Huda hanya memiliki balok dan menara donat, belum mencakup alat manipulatif lain yang penting untuk pengembangan motorik halus dan daya pikir anak. Ruang kelas pun masih minim perlengkapan: hanya meja, kursi, papan tulis, dan lemari.

Melihat kondisi ini, pelatihan pembuatan APE menjadi sangat penting untuk mendukung kreativitas guru dan meningkatkan kuantitas serta kualitas APE yang tersedia di PAUD. Melalui pelatihan ini, guru dapat menciptakan APE dari bahan sederhana dan ramah lingkungan, sekaligus meningkatkan kompetensinya dalam menyusun pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan media bermain yang mendukung tumbuh kembang anak usia dini di PAUD Nurul Huda.

Rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini mencakup tiga hal pokok. Pertama, bagaimana upaya yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kuantitas alat permainan edukatif (APE) di PAUD Nurul Huda, mengingat keterbatasan sarana yang dimiliki oleh lembaga tersebut. Kedua, bagaimana cara meningkatkan variasi atau keberagaman APE yang tersedia agar dapat mendukung berbagai aspek perkembangan anak. Ketiga, apakah APE yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan, khususnya APE

Angka dan APE Puzzle, dapat membantu guru dalam mencapai standar perkembangan anak usia dini secara optimal.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan jumlah dan mutu alat permainan edukatif yang tersedia di PAUD Nurul Huda, memperluas variasi jenis APE yang dimiliki, serta membantu guru dalam pencapaian indikator perkembangan anak melalui pembuatan APE Angka dan APE Puzzle yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat berupa ketersediaan APE yang dapat digunakan anak untuk bermain sekaligus mengasah kreativitas dan keterampilan motoriknya, serta memberi dukungan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang variatif dan efektif. Dengan adanya APE yang beragam, guru lebih mudah mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak usia dini.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Paud Nurul Huda jalan Parang Kembang Raya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan menggunakan metode berbentuk pelatihan keterampilan melalui ceramah, diskusi/tanya jawab, dan demonstrasi/ praktek melalui tahapan: (1) Rapat anggota tim, merancang program yang akan dilaksanakan; (2) Menghubungi Kepala Sekolah Paud Nurul Huda untuk konfirmasi waktu pelatihan dan peserta yang akan mengikuti pelatihan; (3) Mempersiapkan berbagai peralatan dan bahan untuk pelatihan.

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut digunakan beberapa metode pelatihan, yaitu: (1) Metode ceramah dan tanya jawab, digunakan pada waktu menyampaikan materi kegiatan; (2) Metode demonstrasi dan latihan praktek, digunakan pada waktu pembuatan alat permainan edukatif (APE); dan (3) Pembuatan alat permainan edukatif angka dan puzzle. Cara pembuatan dan penggunaannya terdapat pada lampiran.

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam jangka waktu 3 bulan yaitu kegiatan observasi, kegiatan pelaksanaan, dan kegiatan pembuatan laporan. Kegiatan pelaksanaan dilakukan dalam waktu 2 x 6 jam pada hari Kamis dan Sabtu yaitu tgl 24 April 2025 dan tgl 26 April 2025. Adapun jadwal kegiatan tersusun pada tabel berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pelatihan

No	Hari, Tanggal	Waktu	Kegiatan
Kegiatan Observasi			
1	Februari 2025	-	Observasi Awal
2	Februari 2025	-	Perijinan Sekolah
3	Maret 2025	-	Membahas dan merancang bentuk kegiatan pelaksanaan
4	April 2025	-	Persiapan Kegiatan Pelaksanaan
Kegiatan Pelatihan			
5	24 April 2025	11.00 – 11.30	Sambutan Kepala Sekolah Paud Nurul Huda
		11.30 – 12.00	Sambutan Ketua PPM
		12.00 – 13.00	Materi 1: Pendidikan Anak Usia Dini
		13.00 – 13.30	Ishoma
		13.30 – 14.00	Materi 2: Pendidikan Alat Permainan Edukatif (APE)
		14.00 – 16.00	Materi 3: Cara pembuatan alat permainan edukatif “Angka”
6	26 April 2025	11.00 – 13.00	Materi 4: Cara pembuatan alat permainan edukatif “Puzzle”
		13.00 – 14.00	Ishoma
		14.00 – 15.00	Diskusi dan tanya jawab
		15.00 – 16.00	Penutup dan Doa

Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan dengan melibatkan berbagai pihak. Pihak-pihak yang terlibat, yaitu (1) Ibu Kepala Sekolah PAUD Nurul Huda, Kota Semarang yang berperan dalam pemberian izin, sosialisasi kegiatan kepada sasaran, dan pendaftaran anggota pelatihan; (2) Dosen Universitas Ivet sebanyak 4 orang yang berperan sebagai narasumber (tutor) dalam pelatihan; (3) Guru-guru Paud Nurul Huda, Kota Semarang.

Model kegiatan dari pengabdian adalah memberikan pelatihan pembuatan dengan bentuk pemberian materi, praktik, dan presentasi hasil pembuatan alat permainan edukatif ramah lingkungan yang dihasilkan dari kreativitas guru-guru Paud Nurul Huda selama pelatihan. Tahap selanjutnya adalah tahap inti pelaksanaan program pengabdian masyarakat yang terdiri dari tiga proses penting, yaitu sebagai berikut.

1. Persiapan Pelatihan; Pada tahap persiapan pelatihan, akan dilaksanakan beberapa hal diantaranya: a) penyusunan instrumen pelatihan berupa materi tentang pentingnya pembuatan dan penggunaan alat permainan edukatif dalam

- pembelajaran, b) pembelian alat dan bahan yang diperlukan selama pelatihan, c) konfirmasi dan sosialisasi jadwal pelatihan guru-guru paud nurul huda.
2. Pelaksanaan Pelatihan; Pada tahap ini akan dilaksanakan pelatihan pembuatan alat permainan edukatif. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan sebanyak dua kali dalam jangka waktu pelaksanaan tiga bulan.
 3. Evaluasi Hasil Pelatihan; Pada tahap evaluasi, tim pengusul melakukan evaluasi terhadap keseluruhan kegiatan mulai dari persiapan alat dan bahan, kegiatan pelatihan, dan respon peserta pelatihan terhadap kegiatan pelatihan yang telah dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan diikuti oleh 7 guru PAUD Nurul Huda dan dilaksanakan selama dua hari. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi berbasis kuesioner dengan skala Likert 1–5 untuk menilai 4 aspek utama: pemahaman konsep APE, keterampilan teknis, kreativitas dalam pembuatan, dan relevansi media terhadap pembelajaran anak usia dini. Hasil evaluasi ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Peserta

Aspek Evaluasi	Skor Rata-rata (1–5)
Pemahaman Konsep APE	4,7
Keterampilan Teknis Pembuatan APE	4,6
Kreativitas dalam Mendesain APE	4,4
Relevansi APE dengan Pembelajaran Anak Usia Dini	4,8

Selain evaluasi kuesioner, output nyata dari kegiatan pelatihan meliputi 7 unit APE Angka yang selesai dibuat dan langsung digunakan dalam pembelajaran; 7 unit Puzzle Geometri berbentuk lingkaran, persegi, dan segitiga; dan 2 ide pengembangan lanjutan dari guru, yakni permainan huruf dan bentuk 3D dari bahan kardus. Daftar APE disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Daftar APE yang Dihasilkan

No	Nama APE	Bahan Utama	Fungsi Pembelajaran	Aspek Perkembangan Anak
1	APE Angka	Papan triplek, bola plastik, paku payung	Mengenal angka 1–10, motorik halus	Kognitif, motorik halus
2	Puzzle Geometri	Yellow board, kertas warna, lem	Mengenal bentuk dasar (lingkaran, segitiga, persegi)	Kognitif, visual-spasial

Observasi selama praktik menunjukkan keterlibatan aktif seluruh peserta. Pada hari kedua, 5 dari 7 peserta mulai melakukan modifikasi bentuk atau warna APE berdasarkan ide sendiri. Hal ini menunjukkan pemahaman yang mendalam dan peningkatan kreativitas selama pelatihan.

PEMBAHASAN

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa pelatihan ini sangat efektif. Skor rata-rata di atas 4,5 untuk hampir semua aspek evaluasi mengindikasikan bahwa peserta merasa pelatihan ini relevan, bermanfaat, dan aplikatif. Skor tertinggi (4,8) terdapat pada aspek relevansi APE dengan pembelajaran anak usia dini, menegaskan bahwa alat yang dibuat sesuai kebutuhan kurikulum PAUD dan mendukung capaian perkembangan anak, khususnya pada aspek kognitif dan motorik halus.

Tingginya skor pemahaman konsep (4,7) dan keterampilan teknis (4,6) juga menunjukkan keberhasilan metode pelatihan yang menggabungkan ceramah singkat, demonstrasi, dan praktik langsung. Model pelatihan semacam ini sejalan dengan prinsip andragogi yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kebutuhan nyata peserta dewasa.

Kreativitas juga mengalami peningkatan, sebagaimana tampak pada 71% peserta (5 dari 7 orang) yang memodifikasi bentuk, warna, atau fungsi APE dari versi dasar yang diajarkan. Meskipun skor kreativitas (4,4) sedikit lebih rendah dibanding aspek lain, hal ini justru membuka ruang untuk tindak lanjut program pelatihan lanjutan yang lebih eksploratif, seperti workshop desain lanjutan atau kelas APE berbasis tema.

Dari sisi produk, seluruh APE yang dihasilkan memenuhi prinsip dasar media edukatif: aman, sederhana, menarik, dan mampu mengembangkan keterampilan dasar anak. APE Angka dirancang untuk mengenalkan angka dan melatih motorik jari

Manggali

Pelatihan Pembuatan Alat Permainan Edukatif (APE) Ramah Lingkungan Sebagai Upaya Mengembangkan Kreativitas Guru Di PAUD Nurul Huda

dengan kegiatan mencocokkan dan menancapkan paku, sementara APE Puzzle membantu anak mengenal bentuk, warna, dan meningkatkan kemampuan visual-spasial.



Gambar 1: Pengembangan APE Angka



Gambar 2: Pengembangan APE Puzzle

Secara keseluruhan, data kuantitatif mendukung pengamatan kualitatif bahwa pelatihan ini berhasil memenuhi tujuannya. Guru menjadi lebih terampil, lebih percaya diri, dan termotivasi untuk terus mengembangkan media pembelajaran secara mandiri. Bahkan muncul inisiatif dari peserta untuk membentuk kelompok kerja kecil guna membuat APE tambahan bersama di luar sesi pelatihan.

Kegiatan pelatihan yang dilakukan di PAUD Nurul Huda sejalan dengan program-program serupa yang telah dilakukan di berbagai PAUD lain di Indonesia. Penelitian oleh (Rahmah, 2022) menunjukkan bahwa pelatihan guru PAUD dalam pembuatan APE secara signifikan meningkatkan kreativitas dan kemampuan mereka dalam menyusun kegiatan pembelajaran berbasis permainan.

Dibandingkan dengan metode konvensional yang bergantung pada pembelian APE pabrikan, pendekatan pelatihan ini lebih berkelanjutan karena melibatkan pemanfaatan bahan lokal, hemat biaya, dan mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap media pembelajaran yang dibuat. Dampak positif dari kegiatan ini dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan anak-anak dalam kegiatan belajar mengajar dan peningkatan motivasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran secara mandiri.

SIMPULAN

Pelatihan pembuatan APE ramah lingkungan di PAUD Nurul Huda berhasil meningkatkan: (1) Kuantitas dan variasi alat permainan edukatif yang tersedia di lembaga tersebut; (2) Kompetensi guru dalam merancang, membuat, dan memanfaatkan APE dari bahan sederhana dan lokal; dan (3) Kesadaran guru terhadap pentingnya kreativitas, keberlanjutan, dan kebermanfaatan media pembelajaran bagi perkembangan anak usia dini. Keberhasilan pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan praktis dapat menjadi model efektif untuk diterapkan di PAUD lain dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran anak usia dini dengan sumber daya minimal namun optimal.

SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi pelatihan pembuatan alat permainan edukatif (APE) ramah lingkungan di PAUD Nurul Huda, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan ke depan adalah sebagai berikut: (1) Perlu diadakan pelatihan lanjutan dengan variasi APE yang lebih beragam dan tematik; (2) Disarankan

ada pendampingan berkelanjutan untuk mendukung kemandirian guru dalam membuat APE; (3) Kolaborasi dengan lembaga lain dapat diperkuat untuk dukungan pelatihan dan penyebarluasan hasil; (4) Pembuatan panduan praktis APE ramah lingkungan akan membantu replikasi di PAUD lain; dan (5) Guru perlu diarahkan mengintegrasikan APE ke dalam pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Cendana, H., & Suryana, D. (2022). Pengembangan permainan tradisional untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 771–778.
- Deluma, R. Y., & Setiawan, B. (2023). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. CV. Dewa Publishing.
https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JhDYEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA121&dq=deluma+2023&ots=MvuXDIZ6-c&sig=kjimcxW4c5f2rGvDuQylybhQ_1Q
- Hasbi, M., Wahyuni, M., Kurniati, E., Muis, A., Mirawati, M., Syamsiatin, E., Islamiyah, R., & Justicia, R. (2021). *Panduan pemilihan, pembuatan, dan pemanfaatan APE secara mandiri* [Monograph]. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. <https://repositori.kemdikbud.go.id/25122/>
- Hurlock, E. B. (2013). *Child Growth and Development*. Literary Licensing, LLC.
- Lontolawa, E. D., Pramidanirwa, I. R., & Clarinta, L. K. (2024). Pengembangan kemampuan motorik anak usia dini melalui eksplorasi inovatif alat permainan sederhana di pos PAUD terpadu Kalijudan. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(5), 205–211.
- Ningsih, R. W., Farida, N., & Shalihat, S. (2023). KESENJANGAN HAK DAN KEWAJIBAN GURU PAUD DENGAN GURU NON PAUD. *Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), Article 2.
<https://doi.org/10.51544/sentra.v2i1.3857>
- Nisa, A. K., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2025). Kesehatan Mental Kunci Utama Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 01–10.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development*. McGraw-Hill. <https://psycnet.apa.org/record/2006-01747-000>

- Rahmah, N. (2022). Pendampingan pembuatan alat permainan edukatif (APE) matematika bagi guru PAUD di Kelurahan Balandai Kota Palopo. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(1), 137–153.
- Rakhmawati, R. (2022). Alat Permainan Edukatif (APE) untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 381–387.
- Yasbiati, M. P., & Gandana, G. (2018). *Alat Permainan Edukatif untuk Anak Usia Dini (Teori dan Konsep Dasar)*. Ksatria Siliwangi. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Q4T6DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=mengandung+muatan+nilai+dan+pengalaman+belajar,+maka+bisa+dikategorikan+sebagai+APE&ots=V7Vf0LYPYG&sig=s8JcJP7tb8uIKJZHhdPXlrMJo-s>
- Zaman, B. (2014). Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Media Dan Sumber Belajar TK*, 1–39.